

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah. Karena seluruh komponen pendidikan di sekolah erat kaitannya dengan komponen keuangan sekolah. Meskipun tidak sepenuhnya, masalah keuangan akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas sekolah, terutama berkaitan dengan sarana, prasarana dan sumber belajar.¹ Meskipun reformasi adalah pendidikan yang murah dan berkualitas, namun pendidikan yang berkualitas senantiasa memerlukan dana yang cukup banyak. Dana dalam konteks manajemen berbasis sekolah merupakan komponen yang sangat penting dan paling menentukan keberhasilan setiap usaha pendidikan.²

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi MBS, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan agenda reformasi pendidikan di Indonesia, yang dirintis sejak tahun anggaran 1999/2000.

¹ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 193

² Mulyasa, *Manajemen Berbasis*,167

Hal ini terkait dengan pengelolaan system pendidikan dasar dan menengah yang sentralistik kurang memberdayakan peranan sekolah dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kebijakan sentralisasi pendidikan yang telah berlangsung lama ternyata dinilai kurang berhasil melahirkan proses dan produk pendidikan yang bermutu.

Reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktik yang salah satu atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu system kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, social dan tentu saja bisa diterapkan dalam bidang pendidikan.³

Pembentukan Dewan Pendidikan Kabupaten/Kota dan Komite Sekolah seperti diatur dalam Kepmendiknas No 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 merupakan upaya untuk menjadikan lembaga itu sebagai media akuntabilitas pendidikan yang dapat membantu realisasi MBS.⁴ Terdapat orang tua murid, unsur pakar, LSM, alumni, siswa, guru dan staf sekolah memutuskan sendiri bentuk manajemen sekolah yang mereka kehendaki.

Berkaitan dengan pengelolaan dana pendidikan, disadari sepenuhnya bahwa operasi institusi pendidikan persekolahan belum didukung oleh pendanaan yang memadai, baik dari pemerintah maupun

³ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 33

⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 138

masyarakat. Persoalan pengelolaan sekolah kita bukan hanya terletak pada minimnya dana, melainkan masih ditemukan distorsi atau deviasi penggunaannya.⁵ Masyarakat pendidikan telah sadar bahwa setiap persoalan tidak mampu hanya diatasi dengan uang. Untuk itu ditengah-tengah keterbatasan ini, system penganggaran di sekolah harus digerakkan oleh misi yang jelas.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menuntut partisipasi pihak-pihak yang berkepentingan (kepala sekolah, orang tua murid, tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan, dunia usaha dan anggota masyarakat lainnya) untuk andil secara intensif di dalam operasi sekolah. Partisipasi yang intensif menjadi keharusan karena sekolah harus makin banyak tumbuh dengan menyangga sendiri secara financial. Setiap sekolah seharusnya memiliki standar pelayanan minimal (SPM) yang ingin dicapai.⁶

Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, yang menyerahkan masalah pendidikan ke daerah dan sekolah masing-masing, maka masalah keuanganpun menjadi kewenangan yang diberikan secara langsung dalam pengelolaannya kepada sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.⁷ Kemampuan pembiayaan merupakan salah satu factor kunci keberhasilan praktek-praktek

⁵ *Ibid*, 139

⁶ *Ibid*, 141

⁷ Mulyasa, *Menjadi Sekolah*,... 194

penyelenggaraan sekolah, baik yang dikelola konvensional maupun berbasis MBS.

Ketika Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diterapkan, skema penganggaranpun akan mengalami perubahan dengan sentral pengelolaan dominan sekolah. Namun perlu dihindari adanya otoritarianisme baru dalam pengelolaan anggaran, dalam makna kepala sekolah tampil secara semena-mena dalam menggali dan membelanjakan uang.⁸ Kepala sekolah harus memahami konteks politik dan ekonomi serta implikasinya terhadap keuangan sekolah. Karena dana memainkan peran dalam pendidikan dalam tiga area yaitu; *pertama* ekonomi pendidikan dalam kaitannya dengan pengeluaran masyarakat secara keseluruhan; *kedua*, keuangan sekolah dalam kaitannya dengan kebijakan sekolah untuk menerjemahkan uang terhadap layanan kepada peserta didik; *ketiga*, pajak administrasi bisnis sekolah yang harus diorganisir secara langsung berkaitan dengan tujuan kebijakan.⁹

Pemikiran tentang dana pendidikan, paling tidak dapat difokuskan pada dana langsung, dana tak langsung, sumber-sumber dana pendidikan, kriteria kesejahteraan sosial maksimum, kriteria keputusan dan beberapa masalah dalam analisis keuntungan biaya.¹⁰ Kebutuhan akan masukan dan keluaran merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dari ketergantungan sekolah terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal

⁸ Danim, *Visi Baru*, 142

⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala*, 195

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 168

tersebut memberikan konsekuensi terhadap proses transformasi dalam system sesuai dengan tuntutan lingkungan terhadap keluaran.

Pengelolaan dana yang secara kreatif dan dinamis selaras dengan kebutuhan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan, merupakan alternative pilihan dalam MBS. Hal tersebut dikenal juga dengan manajemen strategis, yang menyangkut orientasi ke masa depan, berhubungan dengan unit-unit kegiatan yang kompleks, perhatian terhadap manajemen puncak, pengaruh jangka panjang dan alokasi sumber-sumber daya.¹¹ Berfikir strategis, berkenaan dengan banyaknya pilihan sebagai alternative pemecahan masalah, memerlukan seperangkat kemampuan analisis yang tepat dan cermat untuk memperkecil tingkat kesalahan yang timbul di masa depan. Dunia pendidikan menggunakan konsep strategis untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹²

Sekolah merencanakan alokasi anggaran biaya untuk kepentingan satu tahun. Dalam membuat rencana anggaran tersebut, setiap besarnya alokasi dana dari semua sumber dana harus dicantumkan, misalnya dana rutin, dari daerah (propinsi dan kabupaten/kota), dari pusat, komite sekolah, atau sumber dana lainnya. Penyusunan rencana anggaran dituangkan dalam Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RKAS).¹³ Dengan semangat MBS sekolah memiliki kewenangan dan keleluasaan

¹¹ *Ibid*, 172

¹² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 128

¹³ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 111

yang sangat luas dalam kaitannya dengan pengelolaan dana pendidikan untuk mencapai efektivitas pencapaian tujuan sekolah. Kemampuan kepala sekolah untuk menerjemahkan program pendidikan ke dalam ekuivalensi keuangan merupakan hal yang penting dalam penyusunan anggaran belanja. Dalam MBS penyusunan RKAS dilaksanakan oleh kepala sekolah dibantu para wakilnya yang ditetapkan oleh kebijakan sekolah serta komite sekolah di bawah pengawasan pemerintah.¹⁴

Di bawah bendera MBS, sekolah mempunyai otoritas pembuatan keputusan lebih besar dibandingkan dengan gaya manajemen sekolah secara tradisional. Keputusan yang telah digariskan oleh Diknas atau Pemerintahan Kabupaten/Kota menuntut keterlibatan Komite Sekolah untuk implementasinya.

Hambatan yang menyebabkan MBS jauh dari implementasi yang sukses mencakup lemahnya pengetahuan pengguna mengenai MBS itu dan prakteknya, hambatan dalam ketrampilan pembuatan keputusan, hambatan komunikasi, kepercayaan pengguna, regulasi, satuan kontak yang melemahkan posisi pembuat keputusan dan keterlibatan guru dalam satuan waktu, serta keengganan para administrator dan guru mengizinkan pihak lain mengambil alih kewenangan membuat keputusan.¹⁵ Ketika MBS diterapkan, banyak kendala yang dihadapi pengguna MBS diantaranya, ketidaksiapan pejabat yang membawahi sekolah untuk melimpahkan atau mendevolusi kewenangannya, ketidaksiapan kepala sekolah dan guru

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 176

¹⁵ Danim, *Visi Baru*, 155

untuk mengemban tugas baru, sikap otonomi sekolah yang lemah, struktur organisasi yang masih kabur, ketidaksiapan masyarakat menerima beban pendidikan yang lebih daripada biasanya, beban kerja kepala sekolah dan guru yang terlalu berat, efektifitas pengelolaan sekolah yang belum baik, efisien pengelolaan sekolah yang tidak memadai dan kebingungan akan peran dan tanggung jawab baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan.¹⁶

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya pengetahuan dari berbagai pihak tentang bagaimana MBS dapat bekerja dengan baik. Juga masalah kekurangan keterampilan untuk mengambil keputusan, ketidakmampuan dalam berkomunikasi, kurangnya kepercayaan antar pihak, ketidakjelasan peraturan tentang keterlibatan masing-masing pihak dan keengganan para administrator dan guru untuk memberikan kepercayaan kepada pihak lain dalam pengambilan keputusan.¹⁷

Masalah dana dalam manajemen berbasis sekolah dirasa perlu untuk mendapat kajian tersendiri, mengingat masalah ini merupakan komponen yang sangat penting dan paling menentukan keberhasilan setiap usaha pendidikan. Dana merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan

¹⁶ *Ibid*, 156

¹⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis*, 142

dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan.¹⁸

Fenomena kekinian makin menunjukkan bahwa kepentingan bisnis dan social dari penyelenggaraan sekolah merupakan dua sisi perkembangan yang penting.¹⁹ Sekolah-sekolah harus banyak belajar dari dunia bisnis. Hal ini sudah menjadi isu nasional dan internasional. Kepala sekolah, guru, anggota komite sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah harus mampu menerapkan kaidah-kaidah kewirausahaan. Misalnya, pengelolaan anggaran sesefisien mungkin agar tidak mengalami deficit, sumber daya yang terbatas dapat dioptimalkan, kelebihan dana dapat dijadikan modal bergulir untuk pengembangan. Akuntabilitas merupakan satu bentuk pertanggungjawaban komunitas sekolah atas tugas pokok, fungsi dan dana yang digunakan. Terkandung di dalam akuntabilitas adalah transparansi.²⁰

Dengan demikian di dalam penerapan MBS, kepala sekolah harus dibekali dengan kemampuan kepemimpinan, terutama kepemimpinan transformasional.²¹ Agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal. Kepala sekolah harus benar-benar seorang yang mampu menjawab tantangan local, sebagai komponen setempat atau nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 167

¹⁹ *Ibid*, 158

²⁰ *Ibid*, 159

²¹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis*, 174

diharapkan tangkas menjadi pengambil keputusan yang jitu dan bijaksana. Dalam hal ini terkait dengan pengelolaan dana pendidikan.

Apapun bentuk aplikasi MBS, kriteria keberhasilan utama mestinya adalah peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari aspek keunggulan akademik, kokurikuler, daya serap lulusan, kemampuan diterima studi lanjut, ekstrakurikuler, individual siswa dan keunggulan lainnya. Apakah dengan pengelolaan dana pendidikan dalam konteks manajemen berbasis sekolah mutu pendidikan akan tercapai? Fenomena inilah yang bagi peneliti sangat menarik dan perlu dikaji.

Berdasarkan hasil observasi dan survey pendahuluan mengisyaratkan bahwa kedua lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Pogalan dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Trenggalek mempunyai karakteristik yang berbeda. Kedua sekolah ini termasuk lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Walaupun kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam program pendidikannya, namun kedua sekolah ini terus berusaha meningkatkan mutu pendidikannya dengan bukti semakin banyaknya *input* pada masing-masing lembaga serta semakin meningkat dan bertambahnya sarana dan prasarananya yang ada. Kedua sekolah tersebut mampu mempertahankan keunggulannya dengan sekolah lain ditingkat sekolah menengah dari tahun ke tahun.

Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang disiapkan sebagai figur sentral yang menjadi contoh dan menjadi pusat pemberdayaan sekolah sejenis, baik negeri maupun swasta. Selain itu kedua sekolah tersebut juga dikembangkan untuk mencapai keunggulan bagi para lulusannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai perlakuan, baik dalam sistem seleksi calon peserta didik baru, dalam proses pembelajaran, melengkapi sarana prasarana pendukung yang dibutuhkan peserta didik secara maksimal maupun memaksimalkan dana yang ada untuk peningkatan mutu lembaga pendidikannya.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pogalan merupakan Sekolah Kejuruan yang berada di Jl Tulungagung no 3 Pogalan Trenggalek. Sekolah tersebut adalah sekolah kejuruan tertua di Trenggalek yang terus berinovasi dengan program-program pendidikannya. Tahun 2006/2007 melengkapi program / Kompetensi keahlian baru yakni Multimedia dan Teknik Komputer Jaringan. Sehingga sampai sekarang memiliki tujuh program pendidikan. Pada tahun yang sama meraih prestasi di bidang manajemen sekolah yakni Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001-2000 dari URS Belanda. Dengan program pendidikan terbaru ini yaitu, Teknik Komputer dan Jaringan, tahun ini 2014 telah berhasil menjuarai lomba Olimpiade TIK Pendidikan 2014 yang diselenggarakan oleh UPT-Tekkomdik Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Yang membedakan dengan sekolah kejuruan lain, SMKN I Pogalan memiliki Unit Produksi Bussines Center dan Multiteckom yang dikelola bersama guru dan siswa.

Serta menjalin kemitraan dengan dunia usaha/luar negeri untuk menyalurkan siswa berprestasi.²²

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Trenggalek berada di Jl. Soekarno Hatta No 13, Trenggalek. Yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas terbaik yang ada di Kabupaten Trenggalek karena prestasi siswa-siswinya sampai di tingkat nasional. Diantara prestasi yang pernah di raih tahun 2014 adalah: juara 1 Olimpiade Biologi tingkat Nasional 2014, Juara 1 Brawijaya English Tournament 2014 (Story Telling), Juara 1 Olimpiade Kimia (OKI) VII Tingkat SMA sederajat se-Jawa, Bali dan NTB Terbuka 2014 serta juara -juara lain di tingkat kabupaten.²³ SMAN 1 Trenggalek hingga sekarang masih merupakan sekolah idaman masyarakat Trenggalek, terbukti dari tahun ke tahun prosentase jumlah siswanya bertambah.

Dari gambaran tersebut maka peneliti akan banyak melihat fenomena-fenomena yang terjadi langsung di lapangan. Dalam hal ini yang terkait dengan bagaimana kedua lembaga tersebut melaksanakan pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi anak.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pertanggungjawaban

²² <http://smkn1trenggalek.com>, diakses tgl 5 Desember 2014 jam 11.30

²³ <http://sman1-trenggalek.sch.id/en/> diakses tgl 10 Januari 2015 jam 12.00

dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek.

Adapun pertanyaan penelitiannya dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana perencanaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek?
- 2 Bagaimana pelaksanaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek?
- 3 Bagaimana pengendalian dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek?
- 4 Bagaimana pertanggungjawaban dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

- 1 Perencanaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek.
- 2 Pelaksanaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek.
- 3 Pengendalian dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek.

4 Pertanggungjawaban dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1 Kegunaan secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan akan memperkokoh ilmu Manajemen keuangan, dalam hal ini yang terkait dengan pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah. Implementasi pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah sebagaimana menjadi fokus penelitian ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji apakah sebuah teori mampu diimplementasikan secara tepat di lapangan. Dalam kerangka ini, kegunaan teoritis penelitian ini adalah penguatan pada dimensi keilmuan manajemen keuangan, khususnya pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah.

Untuk menambah khasanah dan wawasan keilmuan berkaitan dengan bagaimana kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di lembaga masing-masing.

2 Kegunaan secara praktis.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, serta Sekolah Menengah Atas Negeri atau swasta sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola dana pendidikan sehingga dapat merealisasikan pengelolaan dana pendidikan selanjutnya kearah yang lebih maju.

b. Bagi Peneliti itu sendiri

Penelitian ini merupakan sumber ilmu pengetahuan di bidang pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah, yang mana ke depan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan apabila dikemudian hari peneliti diberi amanah sebagai kepala sekolah.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini secara praktis bisa memberikan kontribusi yang positif bagi perpustakaan IAIN Tulungagung untuk menambah teori yang dihasilkan oleh mahasiswa pascasarjana, sehingga dapat menambah

koleksi dan referensi penelitian dalam bidang pengelolaan dana pendidikan dalam konteks manajemen berbasis sekolah

E. Penegasan Istilah

a. Secara Konseptual

1. Pengelolaan adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan.²⁴
2. Dana Pendidikan merupakan sumber daya keuangan yang disediakan untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan²⁵.
- 3 Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternative sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan, yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan Nasional.²⁶

b. Secara Operasional

Yang dimaksud dari judul pengelolaan dana pendidikan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah adalah penelitian ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban pengelolaan dana pendidikan dalam konteks

²⁴ Permendagri No 13 Tahun 2006 ,*Tentang pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah* ,(Jakarta: 2006), 73

²⁵ PP RI No 48Tahun 2008 tentang *Pendanaan Pendidikan*,(Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 91), 2

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 11

Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1
Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan bagian awal mencakup sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi huruf arab-latin abstrak dan daftar isi

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya focus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: pengelolaan dana pendidikan dalam konteks manajemen berbasis sekolah, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (Observasi Partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi) teknik analisis data yaitu analisis data kasus tunggal (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) analisis data lintas kasus, teknik pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, kepastian) dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.